

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Peran Guru

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing siswa agar mampu berkembang secara menyeluruh. Kehadiran guru di sekolah menjadi sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana siswa masih berada pada tahap pembentukan karakter dan kebiasaan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendukung perkembangan peserta didik (Nurzannah, 2022).

Secara umum, peran guru dapat diartikan sebagai segala bentuk tindakan, tanggung jawab, dan usaha yang dilakukan guru dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta membina peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai moral, etika, dan kedisiplinan kepada siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang luas dalam membentuk kualitas peserta didik, baik dari aspek akademik maupun karakter (Hazmi, 2019).

Dalam proses pendidikan, guru juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara berbicara guru sering kali menjadi contoh yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk mampu memberikan contoh yang baik dalam bersikap, bertindak, dan

berinteraksi dengan orang lain. Peran keteladanan ini sangat penting terutama dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada siswa sekolah dasar. Ketika guru mampu menunjukkan perilaku yang baik secara konsisten, siswa akan lebih mudah memahami dan mencontoh nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, guru bukan hanya menjadi pengajar di dalam kelas, tetapi juga menjadi figur yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian siswa (Napratilora, 2021).

Menurut (Mulyasa, 2015), guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, yaitu tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, motivator, fasilitator, sekaligus evaluator yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan keteladanan, serta membimbing peserta didik agar berkembang pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dengan demikian, peran guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan kedisiplinan peserta didik. Teori yang dikemukakan Mulyasa tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini, karena peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga membimbing serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan kepada siswa melalui proses pembelajaran dan keteladanan.

Selain sebagai teladan, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua siswa memiliki kemampuan, karakter, dan latar belakang yang sama. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian, arahan, serta motivasi kepada siswa agar mereka mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar dan memperbaiki perilakunya. Peran guru sebagai pembimbing juga terlihat ketika guru membantu siswa memahami pentingnya bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Arianti, 2018).

Khusus dalam Pendidikan Agama Islam, peran guru menjadi lebih penting karena guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agama, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk akhlak siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru PAI memiliki tugas untuk membimbing siswa agar mampu memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pemberian nasihat kepada siswa. Dengan adanya peran guru PAI yang baik, diharapkan siswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki karakter yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ajaran Islam (Muis, Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa., 2022). Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan penjelasan secara satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting karena dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, proses penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan juga akan lebih mudah dilakukan karena siswa merasa diperhatikan dan dibimbing dengan baik (Khoirunnisa, 2023).

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tugasnya sebagai pembina moral peserta didik. Pada masa sekarang, perkembangan teknologi dan lingkungan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku siswa. Tidak sedikit siswa yang mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang mereka lihat dari lingkungan sekitar maupun media sosial. Dalam kondisi seperti ini, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik. Guru harus mampu mengarahkan siswa agar tetap memiliki sikap yang sesuai dengan norma agama dan aturan sekolah sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif (Wahyudin, 2022).

Guru juga memiliki peran sebagai evaluator dalam proses pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam aspek akademik, tetapi juga untuk melihat perkembangan sikap dan perilaku siswa selama

mengikuti pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru perlu melakukan penilaian terhadap sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku siswa sehari-hari. Penilaian tersebut penting dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana nilai akhlak yang diajarkan sudah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi juga dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam menentukan langkah pembinaan selanjutnya (Rodiyah, 2019).

Dalam membentuk karakter siswa, guru perlu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan terbuka. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka akan lebih mudah menerima arahan dan nasihat dari guru. Komunikasi yang baik juga membantu guru memahami kondisi serta permasalahan yang dihadapi siswa, baik dalam pembelajaran maupun dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai dalam membimbing siswa menuju perilaku yang lebih baik (Musleh, 2022).

2. Kedudukan dan Fungsi Guru PAI di Sekolah Dasar

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam lingkungan sekolah dasar, terutama dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Pada jenjang sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan yang tepat dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sosok yang membimbing siswa agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Kedudukan guru PAI di sekolah dasar menjadi sangat strategis karena pembelajaran agama berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kebiasaan positif siswa dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2022).

Secara umum, guru PAI memiliki fungsi sebagai pendidik yang membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan sekaligus menerapkannya dalam perilaku nyata. Fungsi tersebut terlihat dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan moral siswa. Guru PAI berusaha mengajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan

santun, dan kedisiplinan melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Dengan demikian, fungsi guru PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembinaan karakter siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Solihin S. , 2020).

Menurut (Mulyasa, 2015) guru merupakan tenaga profesional yang memiliki kedudukan strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, karena berperan sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, pengelola pembelajaran, sekaligus evaluator yang bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kedudukan tersebut semakin penting karena guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan karakter Islami melalui keteladanan serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI memiliki fungsi yang strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai ajaran Islam.

Di sekolah dasar, guru PAI juga memiliki fungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap dan perilaku guru sering kali menjadi contoh yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk mampu menunjukkan perilaku yang baik, seperti bersikap disiplin, berbicara sopan, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain. Keteladanan yang diberikan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa karena pada usia sekolah dasar siswa cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya. Melalui keteladanan tersebut, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Lusiana L. F., 2022).

Selain sebagai teladan, guru PAI juga berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah bagi siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku dan kedisiplinan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI tidak jarang menemukan siswa yang kurang disiplin, kurang percaya diri, atau

mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan. Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran untuk memberikan arahan, nasihat, dan motivasi agar siswa mampu memperbaiki perilaku dan mengembangkan sikap yang lebih baik. Fungsi pembimbing ini menjadi sangat penting karena siswa sekolah dasar masih memerlukan perhatian dan pendampingan dalam proses pembentukan karakter mereka (Salsabila, 2025).

Kedudukan guru PAI di sekolah dasar juga berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan keagamaan di sekolah, guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, keberadaan guru PAI di sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan besar dalam membentuk karakter generasi muda. Kolaborasi antara guru PAI dan tenaga pendidik lainnya sangat penting untuk mengoptimalkan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan akhlak mulia (Said, 2023).

3. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kompetensi menunjukkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang menjadi dasar bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang berkualitas sekaligus mampu membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menjelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan

dan tidak dapat dipisahkan karena menjadi dasar dalam menjalankan profesi guru secara profesional (Fakhrudin, 2023).

Bagi guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi tersebut memiliki makna yang lebih luas karena selain bertugas menyampaikan materi pelajaran, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan yang baik, memberikan pembinaan kepada siswa, serta membimbing mereka agar mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi guru menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan siswa sekolah dasar (Nufiar M. A., 2020).

Menurut (Hamalik, 2002), kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugas profesinya secara efektif. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tanggung jawab yang tercermin dalam kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas, membimbing peserta didik sesuai dengan karakteristiknya, serta menjadi teladan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kompetensi guru menjadi landasan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kompetensi guru juga menjadi salah satu indikator kualitas pendidikan di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi yang baik tidak hanya mampu mengelola pembelajaran secara efektif, tetapi juga mampu memahami karakteristik peserta didik, menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah, serta terus mengembangkan kemampuan profesionalnya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kompetensi guru akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami ajaran agama sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan

agar mampu menjawab berbagai tantangan pendidikan yang terus berkembang (Rostini, 2020).

Keempat kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 saling melengkapi satu sama lain. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan karakter guru sebagai teladan, kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, sedangkan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Apabila keempat kompetensi tersebut dimiliki secara seimbang, maka guru akan lebih mampu melaksanakan tugasnya secara optimal dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia (Rizqiyah, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi guru PAI merupakan modal utama dalam melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas. Guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan mengajar, tetapi juga harus mampu menjadi contoh yang baik, membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, serta terus meningkatkan profesionalismenya. Dalam penelitian ini, kompetensi guru menjadi salah satu landasan untuk memahami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran guna menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey.

a. Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Kompetensi ini menjadi dasar bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan pedagogik sangat diperlukan karena setiap siswa memiliki kemampuan belajar, latar belakang, dan karakter yang berbeda. Guru harus mampu menyesuaikan metode, strategi, maupun media pembelajaran agar

tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru PAI perlu menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan metode pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nufiar M. A., 2020).

Kemampuan guru dalam mengelola kelas juga merupakan bagian dari kompetensi pedagogik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman mengikuti pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik dapat membantu guru menanamkan kebiasaan disiplin kepada siswa, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, serta menghargai guru dan teman. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa sejak usia sekolah dasar. Selain itu, kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam melakukan penilaian terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan terhadap hasil belajar berupa nilai akademik, tetapi juga terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan kedisiplinan siswa. Guru PAI perlu melakukan observasi secara berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlak yang diajarkan telah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Nufiar M. A., 2020).

b. Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan sikap, perilaku, dan karakter yang mencerminkan pribadi yang dewasa, arif, bijaksana, jujur, serta berwibawa. Kompetensi ini

menjadi sangat penting karena guru merupakan sosok yang selalu menjadi perhatian peserta didik. Apa yang dilakukan dan ditunjukkan oleh guru sering kali menjadi contoh yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjaga perilaku dan integritasnya agar dapat menjadi teladan yang baik. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi kepribadian memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Guru PAI tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui perilaku nyata yang ditampilkan setiap hari di lingkungan sekolah. Sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, serta kejujuran yang ditunjukkan guru akan memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan karakter peserta didik (Permatasari, 2022)

Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan penghormatan dari siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman sehingga siswa lebih terbuka menerima nasihat dan arahan dari guru. Dalam proses penanaman nilai akhlak, kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter. Kompetensi kepribadian juga terlihat dari kemampuan guru dalam mengendalikan emosi dan bersikap adil kepada seluruh peserta didik. Guru perlu menghadapi berbagai karakter siswa dengan sikap yang sabar dan bijaksana tanpa membedakan perlakuan. Sikap tersebut akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi perkembangan siswa (Indana, 2021)

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan bidang keilmuannya. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran Islam, baik dari aspek akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, maupun sejarah kebudayaan

Islam. Penguasaan materi tersebut menjadi modal utama bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang benar, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa. Penguasaan materi yang baik akan membantu guru mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret yang dekat dengan pengalaman siswa. Dengan cara tersebut, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa lebih mudah memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Edy, 2022). Kompetensi profesional juga tercermin dari kemauan guru untuk terus mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan, seperti mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, maupun membaca berbagai referensi terbaru. Dunia pendidikan terus mengalami perkembangan sehingga guru perlu meningkatkan kualitas dirinya agar mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, kompetensi profesional guru PAI sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan kepada siswa. Guru yang menguasai materi dengan baik akan lebih mudah memilih metode dan pendekatan yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Zakaria, 2022).

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat. Kompetensi ini diperlukan karena proses pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran dalam mendukung perkembangan peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi maupun membimbing siswa. Guru

perlu menggunakan bahasa yang santun, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif (Nufiar M. A., 2020) Selain dengan siswa, guru PAI juga perlu menjalin kerja sama dengan orang tua. Penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan akan lebih berhasil apabila dilakukan secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Guru dapat berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku siswa sehingga pembinaan yang diberikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan guru dalam bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran lainnya. Kolaborasi tersebut penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan akan lebih mudah tertanam apabila seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menerapkannya (Muis, Peran Guru PAI di dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa., 2022).

4. Ruang Lingkup Tanggung Jawab Guru PAI dalam Pembentukan Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan. Tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari pelaksanaan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Dalam lingkungan sekolah dasar, guru PAI menjadi salah satu figur yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan langsung

dengan penanaman nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, guru PAI dituntut mampu menjalankan tanggung jawabnya secara profesional agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal (Kurniawati, 2025)

Ruang lingkup tanggung jawab guru PAI dalam pembentukan karakter dimulai dari proses perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru bertanggung jawab merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tujuan, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran. Guru perlu menyusun perangkat pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan yang baik akan membantu guru mengarahkan proses pembelajaran agar lebih bermakna sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku yang positif. Menurut (Mukaffan S. , 2025). keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Menurut (Marzuki, 2023), guru memiliki tanggung jawab yang sangat strategis dalam pembentukan karakter peserta didik melalui proses pendidikan yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan. Tanggung jawab tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pembimbingan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru bertanggung jawab mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap tahap pembelajaran sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan perannya secara profesional, konsisten, dan berorientasi pada pengembangan akhlak mulia.

Tanggung jawab guru PAI juga terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh nyata mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membiasakan siswa bersikap jujur, disiplin, sopan santun, bertanggung jawab, serta menghormati guru maupun teman. Penanaman karakter dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, penguatan positif, hingga pembinaan ketika siswa melakukan kesalahan. Cara-cara tersebut dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada pemahaman teori, melainkan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Aufa, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak mulia melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, guru PAI juga memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian hasil belajar dalam bentuk nilai akademik, tetapi juga mencakup perubahan sikap, kebiasaan, dan perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Guru perlu melakukan pengamatan secara terus-menerus terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, seperti kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar, kepatuhan terhadap tata tertib, sikap menghormati guru, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memberikan pembinaan lanjutan kepada siswa yang masih memerlukan perhatian khusus. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, salah satu tugas utama guru adalah menilai dan mengevaluasi peserta didik sebagai bagian dari tanggung jawab profesionalnya. Oleh karena itu, evaluasi karakter menjadi bagian penting dalam pelaksanaan tugas guru PAI (Khaidir, 2025).

Ruang lingkup tanggung jawab guru PAI dalam pembentukan karakter juga mencakup kerja sama dengan berbagai pihak, terutama orang tua dan warga sekolah lainnya. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui pembelajaran

di kelas, tetapi memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru PAI perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan perilaku siswa sekaligus menyamakan pola pembinaan yang dilakukan di rumah dan di sekolah. Di samping itu, guru juga perlu bekerja sama dengan kepala sekolah, guru kelas, serta tenaga kependidikan lainnya dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Sinergi tersebut akan memperkuat proses penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan sehingga siswa memperoleh pembinaan yang konsisten dari berbagai lingkungan. Dengan demikian, tanggung jawab guru PAI dalam pembentukan karakter bukan hanya dilaksanakan secara individual, tetapi juga melalui kolaborasi yang berkesinambungan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan (Zuhri, 2025).

B. Hakikat Pendidikan Anak

1. Pengertian Akhlak dan Nilai Akhlak

Akhlak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan melalui proses pendidikan sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman akhlak memiliki peranan yang sangat penting karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan kepribadian dan mulai membentuk kebiasaan yang akan memengaruhi kehidupannya di masa mendatang. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga membimbing mereka agar mampu membiasakan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Nata (2020), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara sadar tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa akhlak bukan hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga berkaitan dengan

pembentukan karakter yang berasal dari dalam diri seseorang (Sukatin, 2022).

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat mulia karena menjadi salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan dalam hadis, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa pembinaan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Akhlak yang baik tercermin melalui perilaku sehari-hari, seperti berkata jujur, menghormati orang tua dan guru, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap sesama. Sebaliknya, akhlak yang kurang baik dapat terlihat melalui perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti berbohong, tidak disiplin, berkata kasar, maupun tidak menghargai orang lain. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung agar peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tabroni, 2022).

Menurut (Nata, 2020), akhlak merupakan suatu kondisi yang melekat dalam diri seseorang yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembentukan akhlak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, meliputi pemberian pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui proses pembelajaran maupun interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Selain memahami pengertian akhlak, penting pula memahami makna nilai akhlak. Nilai akhlak merupakan seperangkat nilai yang dijadikan pedoman oleh seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama, norma sosial, dan etika yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi

dasar bagi peserta didik dalam mengambil keputusan ketika menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai akhlak meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, rasa hormat, kepedulian, kesopanan, serta sikap amanah. Nilai-nilai tersebut tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari agar menjadi bagian dari karakter peserta didik. Menurut (Darici, 2022), nilai akhlak akan berkembang secara optimal apabila peserta didik memperoleh pembinaan yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, serta dukungan dari lingkungan keluarga.

Penanaman nilai akhlak pada anak usia sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak pada usia tersebut cenderung lebih mudah memahami suatu nilai melalui contoh nyata dibandingkan dengan penjelasan yang bersifat teoritis. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap sopan kepada guru dan teman, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta membiasakan siswa untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Berbagai pembiasaan tersebut apabila dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter positif yang melekat dalam diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2022) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru PAI memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak dan kedisiplinan siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak dan nilai akhlak merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Akhlak menjadi bentuk nyata dari perilaku seseorang, sedangkan nilai akhlak merupakan dasar yang melandasi munculnya perilaku tersebut. Dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

2. Sumber-Sumber Nilai Akhlak

Menurut (Nata, 2020) Nilai-nilai akhlak dalam Islam memiliki landasan yang kuat dan jelas karena bersumber dari ajaran agama yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, penanaman akhlak tidak dapat dipisahkan dari sumber-sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut menjadi dasar dalam menentukan baik dan buruknya suatu perilaku, sekaligus menjadi pedoman bagi guru dalam membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai akhlak juga berkembang melalui budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ketiga sumber tersebut saling melengkapi dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami sumber-sumber nilai akhlak agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara utuh

Sumber utama nilai akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ajaran mengenai akidah, ibadah, muamalah, serta akhlak yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak yang baik, seperti bersikap jujur, amanah, sabar, rendah hati, menghormati orang tua, berbuat adil, dan saling tolong-menolong. Salah satu ayat yang menjadi dasar pendidikan akhlak terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”. (QS.An-nahl : 90)

Selain Al-Qur'an, Hadits juga menjadi sumber utama dalam pembentukan nilai akhlak. Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. yang menjadi penjelas terhadap ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik dalam penerapan akhlak mulia sehingga seluruh perilaku beliau menjadi contoh bagi umat Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad No. 8952)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk meneladankan sifat-sifat Rasulullah seperti jujur (ṣiddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan kebenaran (tabligh), dan cerdas (fathanah). Keteladanan tersebut menjadi salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, karena pada usia sekolah dasar anak cenderung lebih mudah belajar melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan secara teoritis (Rizki & Lessy, 2024).

Selain bersumber dari ajaran agama, pembentukan nilai akhlak juga dipengaruhi oleh budaya lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Budaya lokal merupakan kebiasaan, adat istiadat, norma, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas suatu daerah. Dalam

perspektif pendidikan Islam, budaya lokal dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter selama tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Di lingkungan sekolah dasar, budaya lokal dapat diwujudkan melalui pembiasaan menghormati orang yang lebih tua, membiasakan budaya salam, gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, bersikap santun dalam berbicara, serta menghargai perbedaan. Bagi sekolah yang berada di wilayah Jawa Barat, termasuk SD Negeri Talaga 01 Ciwidey, nilai-nilai budaya Sunda seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai tersebut mengajarkan peserta didik untuk saling menyayangi, saling memberi pengetahuan, serta saling membimbing dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dipadukan dengan pendidikan agama, budaya lokal akan memperkuat proses penanaman nilai akhlak karena peserta didik memperoleh pembiasaan yang selaras antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Fauziah, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sumber-sumber nilai akhlak dalam pendidikan Islam berasal dari Al-Qur'an, Hadis, dan budaya lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat. Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang memuat nilai-nilai moral dan etika kehidupan, sedangkan Hadis memberikan penjelasan sekaligus contoh penerapan nilai-nilai tersebut melalui kehidupan Rasulullah saw. Sementara itu, budaya lokal berfungsi sebagai media pembiasaan yang membantu peserta didik mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Ketiga sumber tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut mampu mengintegrasikan ketiga sumber tersebut dalam proses pembelajaran agar penanaman nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga menjadi kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, pembentukan akhlak peserta didik dapat berlangsung secara lebih menyeluruh, berkelanjutan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Miftachurrozaq, 2022).

3. Macam-Macam Akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang lahir dari keimanan dan menjadi cerminan kepribadian seorang muslim. Dalam ajaran Islam, akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan dengan Rasulullah saw., diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan tempat hidupnya. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan pedoman yang menyeluruh mengenai bagaimana manusia seharusnya bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan akhlak di sekolah tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan berbagai bentuk akhlak tersebut kepada peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi bagian dari karakter siswa (Nugraha, 2020).

Akhlak kepada Allah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta yang diwujudkan melalui keimanan, ketakwaan, ketaatan, rasa syukur, kesabaran, serta keikhlasan dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Akhlak kepada Allah menjadi dasar dari seluruh bentuk akhlak lainnya karena seseorang yang memiliki hubungan baik dengan Allah akan terdorong untuk berbuat baik kepada sesama. Allah Swt. berfirman dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzāriyāt 56).

Ayat tersebut menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, akhlak kepada Allah dapat ditanamkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah

belajar, melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan siswa untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt. Pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk kesadaran spiritual peserta didik sejak usia dini.

Selain berakhlak kepada Allah, seorang muslim juga wajib memiliki akhlak kepada Rasulullah saw. Akhlak kepada Rasul diwujudkan dengan mencintai beliau, menaati ajaran yang dibawanya, meneladani perilaku dan akhlaknya, serta menjadikan sunnah Rasulullah sebagai pedoman dalam kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik bagi umat Islam. Dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan keteladanan Rasulullah kepada siswa melalui kisah-kisah kehidupan beliau, sekaligus mencontohkan sifat *ṣiddiq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah* dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak berikutnya adalah akhlak kepada diri sendiri. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kewajiban menjaga dan menghargai dirinya sebagai amanah dari Allah Swt. Akhlak kepada diri sendiri diwujudkan dengan menjaga kesehatan, menuntut ilmu, bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta menjauhi perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pada usia sekolah dasar, pembentukan akhlak terhadap diri sendiri sangat penting karena menjadi dasar dalam membangun karakter yang positif. Guru dapat membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan diri, mematuhi tata tertib sekolah, mengerjakan

tugas dengan penuh tanggung jawab, serta menghargai waktu dalam kegiatan belajar. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membantu siswa membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan karakter. Menurut (Sahnan, 99-112.), pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter peserta didik sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kepada diri sendiri, Islam juga mengajarkan pentingnya berakhlak kepada sesama manusia dan lingkungan. Akhlak kepada sesama manusia diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, tolong-menolong, berkata sopan, menjaga silaturahmi, serta berlaku adil kepada siapa pun. Sementara itu, akhlak kepada lingkungan diwujudkan dengan menjaga kebersihan, merawat tumbuhan, memelihara fasilitas umum, serta tidak melakukan kerusakan terhadap alam. Kedua bentuk akhlak tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada siswa sekolah dasar karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam dapat membiasakan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, bekerja sama dalam kegiatan gotong royong, menghormati guru dan teman, serta menjaga sikap santun dalam berkomunikasi. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik akan memahami bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan kepada Allah, tetapi juga tercermin dalam kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi proses yang menyeluruh karena membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, Rasul-Nya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam semesta sebagai amanah yang harus dijaga (Nurulloh, 2019).

Menurut Abuddin Nata (2020), akhlak dalam Islam merupakan seperangkat nilai dan perilaku yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan sebagai wujud tanggung jawab seorang hamba dan khalifah di muka bumi. Nilai-nilai akhlak tersebut harus ditanamkan sejak usia dini melalui proses pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam

membimbing peserta didik untuk mengamalkan akhlak kepada sesama melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tolong-menolong, serta menanamkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pembiasaan menjaga kebersihan, merawat fasilitas sekolah, dan memelihara kelestarian alam. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual dengan Allah Swt., tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam.

4. Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai Akhlak pada Anak Usia Sekolah Dasar

Penanaman nilai akhlak pada anak usia sekolah dasar merupakan proses yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan yang dilakukan oleh guru maupun orang tua. Keberhasilan penanaman nilai akhlak tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam, tetapi lebih jauh terlihat dari perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan akhlak tercermin ketika peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam berbagai situasi, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan pengamatan secara berkelanjutan terhadap perkembangan perilaku peserta didik sebagai bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Menurut (Safitri, 2023), pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila nilai-nilai moral yang diajarkan telah menjadi kebiasaan yang tercermin dalam sikap dan tindakan peserta didik secara konsisten.

Salah satu indikator keberhasilan penanaman nilai akhlak adalah tumbuhnya sikap religius dalam diri peserta didik. Sikap religius dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, serta menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena membantu peserta didik memahami bahwa setiap aktivitas yang dilakukan hendaknya dilandasi oleh

nilai-nilai keagamaan. Di lingkungan sekolah dasar, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran, bukan semata-mata karena adanya aturan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, (Aziz, 2022) menjelaskan bahwa dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar.

Menurut (Majid, 2011), keberhasilan penanaman nilai akhlak pada peserta didik ditandai dengan terbentuknya kebiasaan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Indikator keberhasilan tersebut meliputi tumbuhnya sikap religius, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, proses penanaman akhlak memerlukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten oleh guru agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Indikator berikutnya adalah berkembangnya sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Nilai kedisiplinan dapat dilihat melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, serta menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Sementara itu, sikap tanggung jawab terlihat dari kesediaan siswa menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, menjaga fasilitas sekolah, melaksanakan tugas piket, serta berusaha menyelesaikan kewajibannya tanpa harus selalu diingatkan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran untuk menjalankan aturan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Menurut (Aula, 2022), karakter yang baik tidak hanya ditandai oleh pengetahuan mengenai nilai moral, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan untuk melakukan tindakan yang benar secara konsisten. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan akhlak di sekolah dasar.

Keberhasilan penanaman nilai akhlak juga dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan yang baik dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki akhlak baik akan menunjukkan perilaku sopan santun dalam berbicara, menghormati guru, menghargai pendapat teman, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga memiliki kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak merusak fasilitas umum, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembentukan akhlak sosial merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*) sebagai pelengkap hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥablum minallāh*) (Hayati, 2019).

Pada akhirnya, keberhasilan penanaman nilai akhlak tidak dapat dinilai hanya melalui hasil evaluasi pembelajaran atau pencapaian akademik peserta didik, tetapi lebih pada perubahan perilaku yang tampak secara nyata dan berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam perlu melakukan evaluasi melalui observasi, pemberian penguatan, komunikasi dengan guru kelas maupun orang tua, serta refleksi terhadap perkembangan setiap peserta didik. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan membantu guru mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan telah berhasil membentuk karakter siswa. Dalam penelitian ini, indikator keberhasilan penanaman nilai akhlak difokuskan pada munculnya perilaku religius, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian terhadap sesama, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Indikator-indikator tersebut menjadi acuan dalam mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan (Aisyah, 2019).

C. Konsep Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Disiplin dan Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dalam dunia pendidikan, disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di sekolah, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran individu untuk menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab tanpa harus selalu diawasi. Sikap disiplin perlu ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena pada masa ini peserta didik sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Pembiasaan disiplin yang dilakukan secara terus-menerus akan membantu siswa membangun kebiasaan positif yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan sikap disiplin melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik serta keberhasilan proses pembelajaran di sekolah (Mujahidin, 2023).

Secara umum, disiplin dapat diartikan sebagai sikap taat dan patuh terhadap aturan, norma, maupun ketentuan yang berlaku dengan penuh kesadaran. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, menghargai waktu, serta melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang dimilikinya. Dalam konteks pendidikan, disiplin menjadi salah satu indikator keberhasilan pembentukan karakter karena melalui sikap disiplin peserta didik belajar untuk menghargai aturan, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Sikap tersebut tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami makna disiplin, bukan karena rasa takut terhadap hukuman, melainkan karena munculnya kesadaran dari dalam diri mereka sendiri (Muttaqien, 2022).

Menurut (Sobri, 2020), kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku individu yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, dan norma yang berlaku berdasarkan kesadaran serta kemampuan mengendalikan diri (*self-control*), bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau hukuman. Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar karena mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugas, menghargai waktu, serta membiasakan diri menaati aturan sekolah. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan perlu dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan guru sehingga sikap disiplin dapat berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Sementara itu, kedisiplinan merupakan perwujudan nyata dari sikap disiplin yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Kedisiplinan dapat dilihat melalui kebiasaan peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah, datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta menghormati guru dan teman. Dengan kata lain, kedisiplinan bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan yang bersifat formal, tetapi juga mencakup kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat kedisiplinan seorang peserta didik, semakin besar pula kemampuannya dalam mengendalikan diri dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Oleh karena itu, kedisiplinan menjadi salah satu karakter yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui proses pendidikan sejak jenjang sekolah dasar (Rusnawati, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan kedisiplinan tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian aturan atau sanksi, tetapi memerlukan proses pembinaan yang berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, serta komunikasi yang baik antara guru, peserta didik, dan orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang strategis dalam proses tersebut karena pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kedisiplinan dipahami sebagai sikap patuh terhadap aturan yang tumbuh dari kesadaran diri dan tercermin dalam

perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di lingkungan sekolah. Indikator kedisiplinan tersebut menjadi salah satu fokus yang akan dideskripsikan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey (Erliana, 2022).

2. Bentuk-Bentuk Disiplin di Lingkungan Sekolah Dasar

Disiplin di lingkungan sekolah dasar merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk belajar mengenal aturan, memahami tanggung jawab, serta membiasakan diri melakukan berbagai kegiatan secara tertib dan teratur. Pada usia sekolah dasar, pembentukan disiplin tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan secara lisan, tetapi perlu diwujudkan dalam bentuk kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, seluruh warga sekolah, terutama guru, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya perilaku disiplin pada peserta didik. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa akan memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban yang harus dipatuhi di sekolah, melainkan bagian dari karakter yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya disiplin yang dibangun secara berkelanjutan di sekolah mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap, tanggung jawab, dan perilaku peserta didik (Billa, 2025).

Salah satu bentuk disiplin yang paling mudah diamati di lingkungan sekolah dasar adalah disiplin waktu. Disiplin waktu tercermin dari kebiasaan peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar sesuai jadwal, serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru tanpa menunda-nunda. Kebiasaan menghargai waktu menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap setiap kewajiban yang dimilikinya. Guru memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan tersebut, misalnya dengan memberikan contoh datang tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, serta membiasakan siswa mengumpulkan tugas sesuai

batas waktu yang telah ditentukan. Dalam perspektif Islam, menghargai waktu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dimiliki oleh setiap muslim (Aula F. D., 2022).

Menurut (Supriyanto, 2020), disiplin di lingkungan sekolah dasar merupakan salah satu nilai karakter yang harus dibentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah. Pembentukan disiplin tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga melalui kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran secara tertib, menjaga kebersihan lingkungan, menaati aturan kelas, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Guru memiliki peran penting dalam membangun budaya disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian penguatan, dan pengawasan yang berkesinambungan sehingga peserta didik mampu menjadikan disiplin sebagai karakter yang tumbuh dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena adanya sanksi atau hukuman.

Selain disiplin waktu, bentuk disiplin yang penting diterapkan di sekolah dasar adalah disiplin dalam menaati tata tertib sekolah. Tata tertib dibuat sebagai pedoman agar seluruh kegiatan di sekolah dapat berjalan dengan tertib, aman, dan nyaman. Bentuk kedisiplinan ini dapat dilihat dari kepatuhan siswa dalam mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan kelas, mengikuti upacara bendera, melaksanakan piket kelas, menjaga ketenangan selama pembelajaran, serta mematuhi berbagai aturan yang telah disepakati bersama. Kepatuhan terhadap tata tertib menunjukkan bahwa peserta didik mulai memiliki kesadaran untuk menghargai hak orang lain dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya bertugas mengingatkan siswa ketika melanggar aturan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai tujuan dari setiap peraturan sehingga siswa mematuhi karena kesadaran, bukan semata-mata karena takut mendapatkan sanksi. Pendekatan seperti ini dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin yang bertahan dalam jangka panjang (Cendana, 2022).

Bentuk disiplin berikutnya adalah disiplin dalam belajar. Disiplin belajar berkaitan dengan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran,

memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas secara mandiri, mempersiapkan perlengkapan belajar, serta berusaha mencapai hasil belajar yang optimal. Disiplin belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik siswa, tetapi juga oleh motivasi, kebiasaan, dan bimbingan yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kesempatan yang luas untuk menanamkan disiplin belajar melalui pembelajaran yang menarik, pemberian motivasi, serta pembiasaan sikap tanggung jawab selama proses belajar berlangsung. Selain itu, guru juga dapat menghubungkan pentingnya belajar dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar karena tuntutan sekolah, tetapi juga memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari kewajiban seorang muslim (Kamaruddin, 2018).

Selain aspek-aspek tersebut, disiplin di lingkungan sekolah dasar juga tercermin dalam disiplin berperilaku dan bersosialisasi. Bentuk disiplin ini meliputi kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan sopan kepada guru dan teman, menghormati perbedaan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, bentuk-bentuk disiplin tersebut menjadi bagian penting yang diamati karena berkaitan langsung dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan kepada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang membantu peserta didik membangun kebiasaan disiplin melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penguatan terhadap perilaku positif. Apabila berbagai bentuk disiplin tersebut diterapkan secara konsisten, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang bertanggung jawab, tertib, dan berakhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Suharyat, 2022).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada usia sekolah dasar, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan sehingga sikap dan perilakunya sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang secara optimal. Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar terbiasa mematuhi aturan yang berlaku. Namun demikian, keberhasilan pembentukan kedisiplinan tidak hanya bergantung pada guru, melainkan juga dipengaruhi oleh kesadaran diri peserta didik, pola asuh keluarga, lingkungan sosial, serta budaya sekolah yang mendukung penerapan disiplin secara konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa berkembang lebih baik apabila terdapat keselarasan antara pendidikan yang diberikan di rumah dan di sekolah (Rusnawati N. , 2022). Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai aturan, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama yang memberikan contoh perilaku kepada anak sejak usia dini. Apabila orang tua membiasakan anak untuk bangun tepat waktu, melaksanakan ibadah secara rutin, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana di rumah, maka kebiasaan tersebut akan terbawa ketika anak berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya, kurangnya perhatian, pengawasan, maupun pembiasaan dari orang tua dapat memengaruhi sikap disiplin anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi sangat penting agar pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah dapat didukung oleh lingkungan keluarga (Khoeriyah, 2022).

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Sekolah merupakan tempat di mana siswa belajar memahami berbagai aturan, tata tertib, serta nilai-nilai

yang berlaku dalam kehidupan bersama. Lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu peserta didik membentuk kebiasaan disiplin melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti datang tepat waktu, mengikuti upacara bendera, melaksanakan piket kelas, menjaga kebersihan lingkungan, dan menaati tata tertib sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peran sebagai teladan sekaligus pembimbing yang memberikan contoh nyata mengenai perilaku disiplin. Sikap guru yang konsisten dalam menjalankan aturan, menghargai waktu, serta memperlakukan siswa secara adil akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, budaya disiplin di sekolah tidak hanya dibangun melalui peraturan, tetapi juga melalui keteladanan seluruh warga sekolah (Deviliawati, 2022).

Menurut (Sobri, 2020), kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan perilakunya, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan disiplin. Lingkungan keluarga berperan sebagai tempat pertama bagi anak untuk mempelajari nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan, sementara sekolah berfungsi memperkuat nilai tersebut melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penerapan tata tertib yang konsisten. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan peserta didik memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial agar sikap disiplin dapat berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Faktor berikutnya yang memengaruhi kedisiplinan siswa adalah lingkungan pergaulan dan perkembangan teknologi. Pada era digital saat ini, peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi dan media sosial. Apabila penggunaan teknologi tidak disertai dengan pengawasan yang baik, maka dapat memengaruhi kebiasaan belajar, pola tidur, hingga kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah. Misalnya, kebiasaan bermain gawai hingga larut malam dapat menyebabkan siswa datang terlambat ke sekolah atau kurang fokus saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, lingkungan pergaulan yang kurang baik juga dapat memengaruhi perilaku peserta didik, seperti meniru kebiasaan teman yang sering

melanggar aturan atau kurang menghargai guru. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memberikan bimbingan mengenai pemanfaatan teknologi secara bijaksana serta menanamkan nilai-nilai akhlak agar peserta didik mampu memilih lingkungan pergaulan yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dirinya (Pangestu, 2023).

Di samping faktor eksternal, faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik juga memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi belajar, kemampuan mengendalikan emosi, serta kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya lebih mudah menunjukkan perilaku disiplin karena memahami pentingnya belajar dan menyadari tanggung jawab yang harus dijalankan. Sebaliknya, peserta didik yang belum memiliki kesadaran diri cenderung memerlukan bimbingan dan pengawasan yang lebih intensif. Dalam konteks penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membantu menumbuhkan kesadaran tersebut melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan siswa tidak hanya bergantung pada satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memengaruhi. Pemahaman mengenai berbagai faktor tersebut menjadi penting sebagai dasar dalam menganalisis bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan kepada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey (Minggi, 2023).

4. Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Prestasi dan Akhlak Siswa

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan akhlak. Dalam lingkungan sekolah, siswa yang memiliki kedisiplinan yang baik cenderung lebih mampu mengatur waktu, mematuhi aturan, serta melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung mendukung terciptanya proses belajar yang lebih efektif karena

peserta didik terbiasa mengikuti pembelajaran secara tertib dan terarah. Sebaliknya, rendahnya tingkat kedisiplinan sering kali menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai hambatan dalam proses belajar, seperti keterlambatan datang ke sekolah, kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung, hingga tidak menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, pembentukan sikap disiplin menjadi bagian penting dalam pendidikan karena tidak hanya memengaruhi perilaku siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wigati, 2019).

Menurut (Sobri, 2020), kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar peserta didik karena membentuk kebiasaan positif dalam mengelola waktu, menaati aturan, serta melaksanakan tanggung jawab secara konsisten. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung lebih mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam kegiatan akademik maupun sosial. Selain berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar, kedisiplinan juga berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik karena melalui kebiasaan mematuhi aturan, menghargai orang lain, dan mengendalikan diri, nilai-nilai moral akan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kedisiplinan tidak hanya menjadi penunjang prestasi akademik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlak yang baik.

Hubungan antara kedisiplinan dan prestasi belajar dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik dalam menjalankan aktivitas belajar secara konsisten. Siswa yang disiplin umumnya memiliki jadwal belajar yang teratur, mampu memanfaatkan waktu dengan baik, serta menunjukkan kesungguhan dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Kebiasaan tersebut membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih optimal sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Selain itu, sikap disiplin juga melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh karakter yang dimiliki peserta didik.

Berbagai penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kedisiplinan dengan pencapaian hasil belajar siswa, di mana semakin baik tingkat kedisiplinan yang dimiliki, semakin besar pula peluang siswa memperoleh prestasi belajar yang optimal (Kusumastuti, 2022).

Di samping berpengaruh terhadap prestasi belajar, kedisiplinan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak peserta didik. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, disiplin merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji yang mencerminkan tanggung jawab, kejujuran, amanah, serta kepatuhan terhadap aturan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Seseorang yang memiliki akhlak baik akan berusaha menjaga perilakunya, menghormati orang lain, serta melaksanakan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak dan pembiasaan disiplin pada dasarnya merupakan dua proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketika peserta didik dibiasakan untuk bersikap disiplin, mereka juga sedang belajar mengembangkan sikap jujur, bertanggung jawab, sabar, dan menghargai hak orang lain. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki akhlak baik umumnya akan lebih mudah menerima aturan dan menjalankannya dengan kesadaran tanpa harus selalu diingatkan oleh guru (Choli, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara kedisiplinan, prestasi, dan akhlak menjadi landasan penting untuk memahami peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai agama melalui perilaku nyata. Melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta penguatan terhadap perilaku positif, guru berupaya menumbuhkan kedisiplinan yang didasari oleh kesadaran dan nilai-nilai akhlak Islam. Ketika peserta didik mampu menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten, mereka tidak hanya berpotensi memperoleh hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, menghargai aturan, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kedisiplinan dalam penelitian ini dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam keberhasilan penanaman nilai akhlak yang dilakukan oleh

guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey (Sholikhah, 2023).

D. Karakteristik Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

1. Perkembangan Moral dan Sosial Anak Usia 11-12 Tahun

Peserta didik kelas VI sekolah dasar umumnya berada pada rentang usia 11–12 tahun, yaitu masa transisi dari akhir masa kanak-kanak menuju awal remaja. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, emosional, moral, maupun sosial. Perubahan tersebut memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Anak mulai mampu memahami alasan di balik suatu aturan dan tidak lagi hanya mematuhi karena takut terhadap hukuman. Mereka juga mulai memiliki kemampuan untuk membedakan perilaku yang dianggap baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, usia 11–12 tahun merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter karena nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini cenderung lebih mudah berkembang menjadi kebiasaan yang menetap hingga dewasa (Kurniawan, 2024).

Dari sisi perkembangan moral, anak usia 11–12 tahun mulai menunjukkan kemampuan untuk mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Mereka tidak hanya mengikuti aturan karena adanya pengawasan dari guru atau orang tua, tetapi mulai memahami bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi tertentu bagi dirinya maupun orang lain. Pada tahap ini, peserta didik juga mulai belajar menghargai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, perkembangan moral setiap anak tidak selalu berlangsung dengan tingkat yang sama karena dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, pola asuh keluarga, dan pendidikan yang diterimanya. Oleh sebab itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan, pembiasaan, dan keteladanan agar peserta didik mampu mengembangkan nilai-nilai moral secara positif. Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membantu siswa memahami bahwa setiap

perilaku yang dilakukan memiliki nilai ibadah dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt (Sasmita, 2023).

Menurut (Desmita, 2017), peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir logis, berinteraksi secara sosial, serta memahami nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Pada usia 11–12 tahun, anak mulai mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, memahami pentingnya tanggung jawab, bekerja sama dengan orang lain, dan mematuhi aturan berdasarkan kesadaran, bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman. Perkembangan moral dan sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta keteladanan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pemberian teladan agar nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Selain perkembangan moral, aspek sosial juga mengalami perubahan yang cukup signifikan pada usia 11–12 tahun. Peserta didik mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan memiliki keinginan yang lebih besar untuk diterima dalam kelompoknya. Mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Pada usia ini, teman sebaya sering kali menjadi salah satu sumber pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, lingkungan sekolah perlu menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik dapat bergaul dengan cara yang positif. Guru tidak hanya bertugas mengawasi interaksi antarsiswa, tetapi juga membimbing mereka agar mampu menjalin hubungan sosial yang dilandasi oleh sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan bertanggung jawab. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk sikap sosial tersebut melalui penanaman nilai-nilai ukhuwah, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama (Chamidah, 2022).

Berdasarkan karakteristik perkembangan tersebut, peserta didik kelas VI sekolah dasar berada pada tahap yang sangat potensial untuk menerima pembinaan akhlak dan kedisiplinan secara lebih mendalam. Mereka mulai mampu memahami alasan suatu aturan dibuat, menyadari pentingnya tanggung jawab, serta menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan perilaku apabila memperoleh bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, seperti memberikan contoh yang baik, membangun komunikasi yang terbuka, memberikan motivasi, serta membiasakan perilaku positif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan sehingga tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai perkembangan moral dan sosial anak usia 11–12 tahun menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey (Nurlaelah, 2023)

2. Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VI

Kemandirian dan tanggung jawab merupakan dua karakter penting yang mulai berkembang lebih kuat pada peserta didik kelas VI sekolah dasar. Pada rentang usia 11–12 tahun, anak telah menunjukkan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa harus selalu bergantung kepada orang lain. Mereka mulai mampu mengambil keputusan sederhana, mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Perkembangan tersebut menjadi bagian dari proses menuju kedewasaan yang perlu diarahkan melalui pendidikan di sekolah maupun pembinaan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu melatih peserta didik agar lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap setiap kewajiban yang dimiliki. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara

konsisten akan membantu peserta didik membangun rasa percaya diri serta kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawabnya tanpa harus selalu diperintah (Kamtini, 2020).

Menurut (Desmita, 2017), kemandirian dan tanggung jawab merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik yang mulai berkembang secara signifikan pada usia sekolah dasar akhir. Pada tahap ini, peserta didik mulai memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sederhana, mengelola aktivitas belajar, menyelesaikan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Perkembangan kemandirian tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh proses pendidikan, pembiasaan, dan bimbingan yang diberikan oleh keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk bertindak mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan berbagai tugas dan kewajiban sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Kemandirian pada peserta didik sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Dalam proses pembelajaran, siswa yang mandiri akan berusaha memahami materi pelajaran, mengerjakan tugas secara jujur, serta mencari solusi ketika mengalami kesulitan sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemauan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan kemandirian melalui pemberian tugas yang mendorong siswa berpikir kritis, memberikan kesempatan untuk berpendapat, serta membiasakan siswa menyelesaikan tanggung jawabnya secara bertahap. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu mengelola dirinya sendiri (Salim, 2023).

Selain kemandirian, tanggung jawab juga menjadi karakter yang perlu dikembangkan pada siswa kelas VI karena berkaitan langsung dengan pembentukan

akhlak dan kedisiplinan. Tanggung jawab dapat terlihat dari kesediaan peserta didik melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, mengerjakan tugas sesuai batas waktu, menjaga kebersihan kelas, serta mematuhi tata tertib sekolah. Peserta didik yang memiliki rasa tanggung jawab akan memahami bahwa setiap hak selalu diikuti oleh kewajiban yang harus dipenuhi. Sikap ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diberikan. Pembinaan yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat, dan penguatan positif akan membantu peserta didik menjadikan tanggung jawab sebagai bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Wanto, 2022).

Karakter kemandirian dan tanggung jawab memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan pada peserta didik. Siswa yang terbiasa mandiri cenderung lebih mudah mengatur dirinya sendiri, sedangkan siswa yang memiliki rasa tanggung jawab akan lebih konsisten dalam menjalankan aturan dan menyelesaikan kewajibannya. Kedua karakter tersebut saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang disiplin, jujur, dan mampu menghargai orang lain. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab melalui berbagai aktivitas yang bermakna. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai karakteristik kemandirian dan tanggung jawab siswa kelas VI menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey. Dengan memahami karakteristik perkembangan peserta didik, strategi yang digunakan guru diharapkan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Sugianto, 2022).

3. Tantangan Pembentukan Akhlak dan Disiplin pada Masa Pra-Remaja

Peserta didik kelas VI sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sering disebut sebagai masa pra-remaja, yaitu masa peralihan dari akhir masa kanak-kanak menuju awal remaja. Pada fase ini, anak mulai mengalami berbagai perubahan, baik dari segi cara berpikir, emosi, maupun perilaku sosial. Mereka mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berusaha menunjukkan jati diri, serta ingin memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Perubahan tersebut merupakan bagian yang wajar dari proses perkembangan, tetapi pada saat yang sama dapat menjadi tantangan dalam pembentukan akhlak dan kedisiplinan apabila tidak disertai dengan bimbingan yang tepat. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik membutuhkan pendampingan dari guru dan orang tua agar mampu membedakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama dari perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada masa pra-remaja perlu dilakukan secara lebih intensif melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga (Veronika, 2022).

Salah satu tantangan yang sering muncul pada masa pra-remaja adalah meningkatnya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku peserta didik. Pada usia 11–12 tahun, anak mulai lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dan cenderung menjadikan kelompok pertemanan sebagai tempat untuk memperoleh penerimaan sosial. Dalam situasi tertentu, keinginan untuk diterima oleh teman dapat membuat peserta didik meniru berbagai perilaku yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di rumah maupun di sekolah. Misalnya, siswa dapat terpengaruh untuk mengabaikan aturan sekolah, berbicara kurang sopan, atau kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sosial yang dihadapi peserta didik setiap hari. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu membangun komunikasi yang positif dengan siswa agar mereka memiliki kemampuan untuk memilih pergaulan yang sehat dan mampu mempertahankan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam meskipun berada di tengah berbagai pengaruh dari luar (Muslih, 2021).

Menurut (Desmita, 2017), masa pra-remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan pada aspek kognitif, emosional, dan sosial sehingga peserta didik mulai menunjukkan keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan serta membangun identitas dirinya. Pada fase ini, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial menjadi semakin kuat sehingga anak memerlukan pendampingan yang tepat agar mampu mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, pembentukan akhlak dan kedisiplinan pada masa pra-remaja perlu dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang efektif, serta pemberian bimbingan secara berkelanjutan oleh guru dan orang tua. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekaligus mempertahankan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan lain yang semakin nyata pada masa sekarang adalah perkembangan teknologi dan penggunaan media digital. Kemudahan mengakses internet memberikan banyak manfaat bagi proses belajar, tetapi juga membawa risiko apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan pendidikan yang memadai. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, termasuk konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Selain itu, penggunaan gawai secara berlebihan sering kali berdampak pada berkurangnya waktu belajar, menurunnya interaksi sosial secara langsung, serta melemahnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Misalnya, kebiasaan bermain gim atau menggunakan media sosial hingga larut malam dapat menyebabkan siswa datang terlambat ke sekolah, kurang fokus saat mengikuti pembelajaran, atau mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga teknologi menjadi sarana yang mendukung proses belajar, bukan justru menghambat perkembangan karakter mereka (Mufidah, 2022).

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan akhlak dan kedisiplinan pada masa pra-remaja memerlukan strategi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga perlu membangun hubungan yang dekat dengan siswa, memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, serta menciptakan pembiasaan yang mampu menumbuhkan kesadaran untuk berbuat baik. Pendekatan yang bersifat dialogis, penuh perhatian, dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik akan lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada pemberian aturan atau hukuman. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai berbagai tantangan yang dihadapi siswa kelas VI menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran guru PAI dalam menghadapi berbagai dinamika perkembangan peserta didik pada masa pra-remaja (Hidayah, 2024).

E. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

1. Peran Sebagai Perencana Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru perlu menyusun rancangan pembelajaran yang sistematis agar tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana secara efektif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik, terutama dalam aspek akhlak dan kedisiplinan. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam ke dalam setiap kegiatan belajar. Perencanaan tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam menentukan tujuan

pembelajaran, memilih materi, menetapkan metode, serta menyusun bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan adanya perencanaan yang matang, proses penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan dapat dilakukan secara terarah dan berkesinambungan, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa (Huda, 2022).

Sebagai perencana pembelajaran, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Perangkat tersebut meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagi sekolah yang masih menggunakannya, materi, strategi pembelajaran, media, serta instrumen penilaian. Dalam penyusunannya, guru perlu mempertimbangkan kondisi nyata peserta didik sehingga pembelajaran yang dirancang tidak hanya sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan siswa di dalam kelas. Misalnya, apabila guru menemukan masih adanya siswa yang kurang disiplin atau kurang menunjukkan sikap tanggung jawab, maka guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan pembiasaan disiplin melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administrasi, melainkan menjadi langkah awal dalam membentuk karakter peserta didik secara terencana (Julaeha S. M., 2022).

Menurut (Rusman, 2017), perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis yang dilakukan guru untuk merancang seluruh komponen pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Perencanaan tersebut meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi, metode, media, serta teknik penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kurikulum. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan karakter Islami ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan yang disusun secara matang menjadi landasan bagi guru PAI dalam

membentuk perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran yang terarah, bermakna, dan berkesinambungan.

Perencanaan pembelajaran yang baik juga menuntut guru PAI untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam setiap materi yang diajarkan. Materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mengandung berbagai nilai yang berkaitan dengan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, kepedulian, serta penghormatan kepada sesama. Nilai-nilai tersebut perlu dirancang agar tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga diwujudkan melalui kegiatan belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang salat, guru tidak hanya menjelaskan tata cara pelaksanaannya, tetapi juga mengaitkannya dengan pentingnya disiplin waktu dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim. Begitu pula ketika membahas materi tentang akhlak, guru dapat merancang kegiatan diskusi, praktik, maupun refleksi yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan seperti ini akan membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama memiliki hubungan yang erat dengan perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Irmawati, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran guru PAI sebagai perencana pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Perencanaan yang baik tidak hanya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi terlaksananya proses penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan secara konsisten. Guru yang mampu menyusun tujuan pembelajaran dengan jelas, memilih metode yang sesuai, merancang pembiasaan positif, serta menyiapkan bentuk evaluasi yang tepat akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dalam penelitian ini, aspek perencanaan pembelajaran menjadi salah satu fokus utama karena berkaitan langsung dengan rumusan masalah penelitian mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merencanakan pembelajaran dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan pada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey. Melalui kajian terhadap tahap perencanaan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai strategi

awal yang dilakukan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung (Susilawati, 2022).

Menurut (Mulyasa, 2015), perencanaan pembelajaran adalah salah satu bagian penting dalam kompetensi profesional seorang guru. Dengan perencanaan, guru dapat menentukan arah, tujuan, materi, strategi, dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam Pendidikan Agama Islam, perencanaan tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi pengetahuan keagamaan, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif Teori Belajar Sosial (Bandura, 2005), perencanaan pembelajaran yang memuat nilai akhlak dan kedisiplinan menjadi dasar untuk menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengamati dan mempelajari perilaku positif. Perencanaan keteladanan, pembiasaan, dan penguatan yang dilakukan guru dapat menjadi bagian dari proses *observational learning*, karena siswa memperoleh kesempatan untuk memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh guru maupun lingkungan belajar. Dengan demikian, peran guru sebagai perencana tidak hanya berkaitan dengan kesiapan materi dan metode pembelajaran, tetapi juga menyiapkan kondisi yang mendukung terbentuknya perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan.

Selanjutnya, (Sanjaya, 2015) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran perlu disusun dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti tujuan yang hendak dicapai, materi yang akan diberikan, strategi pembelajaran, serta kegiatan yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai perencana dalam menanamkan nilai kedisiplinan dapat diwujudkan melalui beberapa cara, seperti perumusan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap disiplin, perencanaan aturan dan tata tertib, penentuan strategi pembiasaan disiplin, serta persiapan bentuk penguatan dan pembinaan terhadap siswa.

Aturan dan tata tertib yang direncanakan dapat berkaitan dengan beberapa hal, seperti ketepatan waktu, kesiapan mengikuti pembelajaran, ketertiban selama proses belajar, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, penguatan dan pembinaan dapat dipersiapkan sebagai upaya memberikan apresiasi

terhadap perilaku positif sekaligus membantu siswa memperbaiki perilaku yang belum sesuai dengan nilai akhlak dan kedisiplinan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai perencana pembelajaran dikaji melalui perencanaan penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan, yang meliputi perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode dan strategi, perencanaan pembiasaan perilaku terpuji dan disiplin, penyusunan aturan dan tata tertib, serta penyiapan bentuk penguatan dan pembinaan bagi siswa kelas VI.

2. Peran Sebagai Pelaksana Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Akhlak dan Disiplin

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap utama dalam proses pendidikan karena pada tahap inilah seluruh perencanaan yang telah disusun oleh guru diterapkan secara langsung di dalam kelas. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan kepada peserta didik. Proses tersebut dilakukan melalui interaksi antara guru dan siswa dalam berbagai kegiatan belajar, baik ketika menjelaskan materi, memberikan contoh, membimbing diskusi, maupun saat membangun kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran menjadi sarana yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai yang diajarkan dapat langsung dipraktikkan dalam situasi nyata. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan materi oleh siswa, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari (Al-Bukhori, 2022).

Sebagai pelaksana pembelajaran, guru PAI dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, dan menyenangkan tanpa menghilangkan nilai-nilai kedisiplinan. Guru perlu mengelola kelas dengan baik agar setiap peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara tertib dan bertanggung jawab. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan tempat duduk atau penggunaan media pembelajaran, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku positif seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberi salam, menjaga kebersihan

kelas, menghargai pendapat teman, serta mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung. Kebiasaan-kebiasaan sederhana tersebut apabila dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI perlu menjadi sosok yang mampu membangun suasana pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter peserta didik (Adiyono, 2022).

Menurut (Majid A. , 2017), pelaksanaan pembelajaran merupakan proses mengimplementasikan perencanaan pembelajaran yang telah disusun ke dalam kegiatan belajar mengajar melalui interaksi antara guru, peserta didik, materi, metode, media, dan lingkungan belajar. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuannya dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan bermakna sehingga peserta didik dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan ke dalam setiap aktivitas pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan akhlak juga memerlukan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pada usia kelas VI, peserta didik lebih mudah memahami nilai-nilai moral apabila disampaikan melalui pengalaman yang nyata dibandingkan hanya melalui penjelasan secara teoritis. Oleh sebab itu, guru PAI dapat menggunakan berbagai metode seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, pemberian nasihat (*mau'izah*), diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, maupun pemberian penguatan terhadap perilaku positif siswa. Misalnya, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, atau menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, apabila terdapat siswa yang melanggar aturan, guru memberikan pembinaan secara bijaksana sehingga peserta didik memahami kesalahan yang dilakukan tanpa merasa

dipermalukan. Pendekatan seperti ini membantu siswa menyadari bahwa nilai akhlak dan kedisiplinan bukan sekadar aturan sekolah, melainkan bagian dari ajaran Islam yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Budiyono A. H., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik. Melalui pelaksanaan pembelajaran yang dirancang secara aktif, komunikatif, dan berpusat pada pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran akan membantu siswa membangun sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, aspek pelaksanaan pembelajaran menjadi fokus utama untuk menggambarkan bagaimana guru PAI mengimplementasikan berbagai strategi dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan kepada siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey. Kajian terhadap pelaksanaan pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik nyata guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Najiyah, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI juga dapat dipahami melalui Teori Belajar Sosial (Bandura, 2005). Ketika guru menunjukkan sikap santun, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai siswa dalam kegiatan pembelajaran, guru secara tidak langsung menjadi model perilaku bagi siswa. Melalui proses modeling, siswa mengamati perilaku tersebut dan memiliki kesempatan untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi semakin kuat apabila disertai pembiasaan dan penguatan terhadap perilaku positif siswa. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan nilai akhlak dan kedisiplinan secara verbal, tetapi juga memberikan contoh nyata yang dapat diamati, ditiru, dan diperkuat dalam perilaku siswa.

Kemudian, (Mulyasa, 2015) menjelaskan bahwa guru sangat penting dalam menciptakan kondisi yang tepat agar siswa bisa berkembang dengan baik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan cara dan pendekatan seperti memberi contoh yang baik, membiasakan siswa dengan kegiatan positif, memberi nasihat, memotivasi, mengoreksi dengan cara yang mendidik, menghargai, dan memberi hukuman yang mendidik. Interaksi antara guru dan siswa juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai, terutama melalui arahan, komunikasi yang baik, motivasi, dan bimbingan untuk siswa yang menghadapi masalah dengan akhlak atau kedisiplinan. Oleh karena itu, penelitian ini melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran, terutama dalam strategi penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan, cara dan pendekatan yang digunakan, serta bentuk interaksi dan bimbingan yang diberikan kepada siswa kelas VI. Hal-hal tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana nilai akhlak dan kedisiplinan diterapkan langsung dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

3. Peran Sebagai Evaluator Pembelajaran dalam Menanamkan Nilai Akhlak dan Disiplin

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu tahapan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan, guru perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada perkembangan akhlak dan kedisiplinan siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap perubahan perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan langkah pembinaan berikutnya sehingga proses penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar kegiatan memberikan

nilai, tetapi merupakan proses untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran sekaligus perkembangan karakter peserta didik (Adiyono A. F., 2023).

Sebagai evaluator pembelajaran, guru PAI perlu menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap aspek akhlak dan kedisiplinan tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi memerlukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru dapat melakukan observasi terhadap kebiasaan peserta didik, seperti kedisiplinan datang ke sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib, kesopanan dalam berinteraksi dengan guru dan teman, kejujuran saat mengerjakan tugas, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajibannya. Selain observasi, guru juga dapat memanfaatkan jurnal perkembangan siswa, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antarteman (*peer assessment*), maupun dokumentasi kegiatan pembelajaran sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi. Melalui berbagai teknik tersebut, guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik sehingga hasil evaluasi tidak hanya didasarkan pada kemampuan akademik semata (Hanifah, 2022).

Menurut (Arifin, 2017), evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengartikan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa sebagai dasar pengambilan keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap, karakter, dan keterampilan siswa melalui berbagai metode penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam, evaluasi terhadap aspek akhlak dan disiplin perlu dilakukan secara menyeluruh melalui observasi, penilaian sikap, jurnal perkembangan, dan bentuk penilaian autentik lainnya agar guru mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai perkembangan karakter siswa serta mampu menentukan tindak lanjut pembinaan yang sesuai.

Hasil evaluasi yang diperoleh guru memiliki peran penting dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Apabila ditemukan peserta didik yang

telah menunjukkan perkembangan positif dalam aspek akhlak dan kedisiplinan, guru dapat memberikan penguatan berupa apresiasi atau penghargaan sebagai bentuk motivasi agar perilaku tersebut terus dipertahankan. Sebaliknya, apabila masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang disiplin atau kurang mencerminkan akhlak yang baik, guru perlu melakukan pembinaan secara bertahap melalui pendekatan yang edukatif. Pembinaan dapat dilakukan melalui pemberian nasihat, komunikasi dengan orang tua, bimbingan secara individual, maupun pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam tidak bertujuan untuk mencari kesalahan peserta didik, melainkan sebagai sarana untuk membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan karakter karena memberikan arah bagi guru dalam menyusun strategi pembinaan selanjutnya (Munawir, 2024)

Dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan. Melalui evaluasi yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan menyeluruh, guru dapat mengetahui tingkat perkembangan karakter peserta didik sekaligus menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Evaluasi yang dilaksanakan secara objektif juga membantu guru mengidentifikasi keberhasilan maupun hambatan yang muncul selama proses pembelajaran sehingga perbaikan dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peran evaluator yang dijalankan secara konsisten akan mendukung terciptanya peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, 2023).

Menurut (Arifin, Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, 2016) evaluasi pembelajaran adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk

mendapatkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Informasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan pendidikan. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi yang telah dipelajari.

Jika dikaitkan dengan Teori Belajar Sosial (Bandura, 2005), evaluasi terhadap perilaku siswa juga berkaitan dengan proses penguatan (reinforcement). Guru dapat memberikan apresiasi terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak dan kedisiplinan serta memberikan arahan terhadap perilaku yang belum sesuai. Penguatan tersebut dapat mendorong siswa untuk mempertahankan perilaku positif yang telah dilakukan. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan guru PAI tidak hanya berfungsi untuk mengetahui perkembangan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku melalui penguatan dan pembinaan secara berkelanjutan.

F. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian tentang Peran Guru PAI di Sekolah Dasar

Hasil telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan kepada peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Asyari, 2023) dalam jurnal Pola Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius di Sekolah Dasar, diketahui bahwa guru PAI memiliki peran sebagai teladan, pembimbing, dan motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan serta keteladanan guru menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan sehingga peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Fitri, 2022) yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membentuk kedisiplinan melalui penerapan aturan, pembiasaan, dan pemberian contoh secara langsung sehingga peserta didik mengalami peningkatan dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu, penelitian (Barkatillah, 2025) yang berjudul Optimalisasi Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Internalisasi Nilai Akhlak Siswa juga memberikan kesimpulan yang sejalan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan keteladanan selama proses pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih mudah menerapkan nilai-nilai Islam apabila melihat contoh nyata dari guru yang mereka hormati. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat dipahami bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia.

2. Penelitian tentang Penanaman Akhlak Siswa kelas VI

Penelitian terdahulu mengenai penanaman nilai akhlak pada peserta didik sekolah dasar menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Guru PAI menjadi tokoh utama yang bertugas membimbing peserta didik agar mampu memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan penanaman akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam membangun budaya positif melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang

baik dengan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh (Rambe, 2023) dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Siswa menunjukkan bahwa guru PAI menanamkan nilai akhlak melalui pembiasaan perilaku baik, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut berkontribusi positif terhadap perubahan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya sikap sopan santun, kedisiplinan, serta penghormatan kepada guru dan teman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman nyata yang diperoleh peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Barkatillah, 2025) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai akhlak tidak dapat dipisahkan dari keteladanan guru. Guru yang mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab akan lebih mudah menjadi contoh bagi peserta didik. Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak memerlukan keterlibatan aktif guru dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penelitian tentang Kedisiplinan di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Disiplin dipahami sebagai sikap patuh terhadap aturan, mampu mengelola waktu, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki sebagai peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan memerlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh guru melalui penerapan aturan yang jelas, pengawasan yang konsisten, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2025) dalam jurnal Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Disiplin Siswa Sekolah Dasar menjelaskan bahwa guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan rutin, pembiasaan, serta pengawasan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih tertib, mematuhi tata tertib sekolah, dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih baik. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin memerlukan proses yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Hasil yang hampir sama juga ditemukan dalam penelitian (Zulherah, 2024) yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan di luar kelas mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak dan kedisiplinan merupakan dua aspek yang saling berkaitan, sehingga keberhasilan guru dalam membina akhlak peserta didik akan berkontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan mereka di lingkungan sekolah.

4. Perbedaan dan Keterbaruan Penelitian Ini dari Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil sintesis terhadap enam penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh penelitian memiliki kesamaan dalam menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Selain itu, seluruh penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga lebih menekankan pada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Temuan-temuan tersebut memberikan landasan yang kuat bahwa guru PAI memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar. Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji peran guru PAI secara umum dalam pembentukan karakter religius, penanaman nilai karakter, maupun peningkatan kedisiplinan siswa. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru PAI berdasarkan tahapan pembelajaran, yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan peserta didik. Selain itu, penelitian-

penelitian tersebut juga dilakukan pada lokasi dan karakteristik sekolah yang berbeda sehingga hasil penelitian belum tentu menggambarkan kondisi yang terjadi di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan siswa kelas VI di SD Negeri Talaga 01 Ciwidey dengan menitikberatkan pada tiga tahapan utama pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai praktik nyata yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar.

